



Pendampingan Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah PAUD bagi Pendidik Himpaudi Sawit Boyolali

Muhammad Syafe'i^{1*}, Mar'atus Sholihah², Maharani³, Ni'mah Mufidah⁴, Siti Roudhotul Jannah⁵

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia; ⁵ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

* Corresponding author: P.oel@yahoo.com

KEYWORDS

Kurikulum Operasional, PAUD, Kurikulum Merdeka, Himpaudi, Pelatihan Guru

SUBMITTED:

21/04/2025

REVISED:

14/05/2025

ACCEPTED:

15/06/2025

ABSTRAK: Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) merupakan langkah strategis dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD. Namun demikian, masih banyak pendidik di wilayah Himpaudi Kecamatan Sawit, Boyolali, yang belum memiliki pemahaman maupun kemampuan dalam menyusun KOSP secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan teknis penyusunan KOSP kepada para pendidik PAUD anggota Himpaudi. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi konsep KOSP, pelatihan teknis penyusunan, serta praktik langsung dan evaluasi hasil penyusunan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para pendidik memperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan menyusun KOSP yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kegiatan berlangsung dengan antusiasme tinggi dari peserta dan menghasilkan draf KOSP dari masing-masing lembaga. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkala sebagai bentuk peningkatan kapasitas guru PAUD di masa mendatang.

© The Author(s) 2025.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang awal pendidikan yang strategis dalam membentuk dasar karakter, kemampuan kognitif, dan keterampilan sosial anak (Suyanto, 2005). Masa usia dini disebut sebagai "golden age", di mana stimulasi pendidikan yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak (Mustakim, 2020). Oleh karena itu, keberadaan kurikulum yang adaptif dan relevan menjadi kebutuhan mendesak di lembaga PAUD.

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menjadi instrumen penting dalam implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kebebasan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya setempat (Kemendikbudristek, 2022a). KOSP dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang berpihak pada anak (Utami, 2022). Sayangnya, tidak semua guru PAUD memahami prinsip

dasar dan teknis penyusunan KOSP. Hal ini terjadi karena minimnya pelatihan, lemahnya literasi kurikulum, serta kurangnya pendampingan dari pihak berwenang atau lembaga pendidikan tinggi (Azizah & Raharjo, 2021). Permasalahan ini juga teridentifikasi di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, di mana sebagian besar pendidik Himpaudi belum memiliki dokumen KOSP yang terstruktur.

Menurut hasil riset Wahyuni (2021), sebanyak 68% guru PAUD di daerah non-perkotaan belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan KOSP. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak kontekstual. Kurikulum yang tidak dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak justru dapat menghambat proses belajar (Kurniasih & Sani, 2021). Sebagai organisasi profesi, Himpaudi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas guru PAUD (Nurbayan, 2020). Namun, dukungan akademik dari perguruan tinggi menjadi elemen penting agar proses peningkatan kapasitas tersebut berjalan berbasis kajian ilmiah dan praktik pedagogis mutakhir (Syafe'i, 2021). Kolaborasi antara Himpaudi Kecamatan Sawit dan STAI Muhammadiyah Klaten menjadi bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali pendidik dengan pengetahuan konseptual dan keterampilan teknis dalam menyusun KOSP yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Rahmah & Utomo, 2022). Melalui kegiatan ini, diharapkan guru PAUD tidak hanya memahami struktur KOSP tetapi juga mampu mengembangkan program pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal (Iskandar, 2019). KOSP yang baik harus memuat visi, misi, tujuan, muatan pembelajaran, serta strategi evaluasi pembelajaran yang holistik (Kemendikbudristek, 2022b). Dalam proses penyusunannya, guru perlu melibatkan nilai-nilai lokal serta kebutuhan anak sebagai subjek pembelajaran (Pratiwi & Nugroho, 2021). Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang dalam bentuk pendampingan intensif, bukan sekadar penyuluhan satu arah.

Kegiatan pelatihan ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, di mana peserta aktif menyusun KOSP masing-masing dan didampingi oleh fasilitator akademik. Metode ini dinilai lebih efektif dalam membangun keterampilan guru daripada metode ceramah konvensional (Suyadi, 2020). Dalam sesi praktik, peserta juga diarahkan untuk menggunakan data profil lembaga dan peserta didik sebagai dasar penyusunan kurikulum (Rosyid, 2022).

Hasil awal kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam menyusun komponen KOSP secara utuh. Peserta menyadari pentingnya analisis konteks sebagai dasar penyusunan kurikulum (Sari & Fitriani, 2021). Mereka juga memperoleh wawasan baru mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif yang mendukung pembelajaran aktif dan menyenangkan (Yuliana, 2022).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya meningkatkan kapasitas teknis guru, tetapi juga membangun kesadaran reflektif terhadap pentingnya kurikulum yang kontekstual dan partisipatif. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi model pendampingan kurikulum di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa (Handayani & Widodo, 2021).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lapangan. Pelaksanaan dilakukan selama tiga hari, bertempat di Sekretariat Himpaudi Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Metode ini dipilih agar para peserta—yang terdiri dari 53 guru PAUD—tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga terlibat

aktif dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif dinilai efektif karena mampu mendorong peserta untuk merefleksikan pengalaman mengajar mereka dan mengintegrasikannya dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) (Handayani & Widodo, 2021; Suyadi, 2020).

Tahapan kegiatan dimulai dengan proses persiapan teknis dan administratif, seperti survei lokasi kegiatan, koordinasi dengan pengurus Himpaudi, serta penyusunan materi pelatihan. Tim pengabdian juga menyusun modul dan lembar kerja peserta yang sesuai dengan *Panduan Kurikulum Operasional* dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, perizinan kegiatan dan kelengkapan logistik seperti alat tulis, LCD proyektor, serta kebutuhan akomodasi juga dipersiapkan secara matang untuk mendukung kelancaran kegiatan pelatihan (Rosyid, 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara luring (tatap muka) dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan pengenalan materi mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, pentingnya KOSP, serta struktur penyusunannya. Materi disampaikan oleh dosen dari STAI Muhammadiyah Klaten yang berperan sebagai fasilitator. Selanjutnya, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik penyusunan KOSP berdasarkan data masing-masing lembaga. Fasilitator mendampingi proses ini dengan memberikan bimbingan, klarifikasi, dan masukan terhadap hasil kerja peserta (Rahmah & Utomo, 2022).

Proses evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui diskusi dan umpan balik langsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui refleksi, tanya jawab, serta penilaian terhadap draf KOSP yang telah disusun peserta (Pratiwi & Nugroho, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *andragogi* dalam pelatihan orang dewasa, di mana pengalaman dan partisipasi aktif menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran (Suyanto, 2005). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta, yang tercermin dari kualitas dokumen KOSP yang dihasilkan dan harapan peserta untuk keberlanjutan kegiatan serupa di masa mendatang (Yuliana, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan selama tiga hari dan diikuti oleh 53 guru PAUD yang tergabung dalam Himpaudi Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Para peserta berasal dari berbagai satuan PAUD dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana melakukan asesmen awal secara informal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta terkait Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) (Wahyuni, 2021).

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai penyusunan KOSP. Bahkan, lebih dari separuh peserta menyatakan bahwa mereka masih belum memahami struktur dan isi dokumen KOSP sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022a). Temuan ini sejalan dengan studi Azizah dan Raharjo (2021), yang menyebutkan bahwa banyak guru PAUD di daerah non-perkotaan belum mendapatkan pelatihan kurikulum yang memadai.

Hari pertama pelatihan difokuskan pada pemberian materi konseptual mengenai Kurikulum Merdeka dan esensi KOSP dalam satuan pendidikan PAUD. Materi ini penting sebagai fondasi berpikir peserta agar dapat memahami tujuan dan prinsip dasar kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan anak (Kurniasih & Sani, 2021). Fasilitator menjelaskan perbedaan mendasar antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Merdeka, serta urgensi peran guru dalam pengembangannya (Utami, 2022). Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi pemaparan materi. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait aspek praktis penyusunan dokumen KOSP. Dalam hal ini, pendekatan andragogi yang menekankan keterlibatan aktif peserta dewasa terbukti efektif (Suyanto, 2005).



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Kurikulum Merdeka dan Esensi KOSP PAUD

Hari kedua diarahkan pada praktik penyusunan dokumen KOSP. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan lembaga masing-masing. Setiap kelompok difasilitasi untuk menyusun komponen KOSP, seperti visi-misi, struktur organisasi, identifikasi kebutuhan anak, hingga penyusunan rencana pembelajaran mingguan (RPPM) dan evaluasi (Kemendikbudristek, 2022b). Dalam sesi ini, fasilitator memberikan pendampingan langsung dan umpan balik terhadap draf yang disusun. Pendekatan berbasis praktik ini sejalan dengan prinsip pelatihan berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran langsung melalui pengalaman nyata (Pratiwi & Nugroho, 2021).

Peserta didorong untuk menggunakan data nyata dari lembaganya, seperti jumlah anak, latar belakang sosial-budaya, dan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, KOSP yang disusun benar-benar mencerminkan kondisi riil satuan pendidikan mereka, sebagaimana dianjurkan dalam dokumen resmi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022a).

Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi dan diskusi terbuka. Hal ini memperkuat prinsip reflektif dalam pembelajaran guru dewasa (Yuliana, 2022). Guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun indikator atau menyelaraskan capaian pembelajaran diberi pendampingan khusus, sesuai prinsip diferensiasi pelatihan (Suyadi, 2020).

Hari ketiga difokuskan pada finalisasi draf KOSP dan presentasi hasil kerja kelompok. Proses presentasi ini membentuk ruang belajar kolaboratif dan membuka diskusi lintas lembaga. Hal tersebut selaras dengan penelitian Handayani dan Widodo (2021), yang menekankan pentingnya forum reflektif dalam pelatihan guru. Sebagian besar peserta berhasil menyusun KOSP yang mencakup elemen-elemen penting, mulai dari identitas lembaga hingga asesmen pembelajaran anak. Bahkan, beberapa kelompok telah menyusun program tahunan dan penjadwalan pembelajaran tematik secara mandiri (Iskandar, 2019).

Respon peserta terhadap kegiatan sangat positif. Mereka menyatakan kegiatan ini memberikan wawasan baru dan meningkatkan motivasi untuk lebih aktif dalam perencanaan kurikulum lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berdampak langsung terhadap kompetensi dan sikap profesional guru (Rahmah & Utomo, 2022).

Salah satu peserta menyebutkan bahwa sebelumnya ia menganggap penyusunan kurikulum adalah urusan kepala sekolah, namun setelah mengikuti pelatihan ini ia merasa lebih memiliki tanggung jawab dan peran dalam merancang proses pembelajaran (Rosyid, 2022). Kegiatan ini juga berhasil menciptakan jejaring antar pendidik. Para guru saling bertukar praktik baik dan strategi pembelajaran kreatif di kelas masing-masing. Interaksi ini penting dalam membangun komunitas belajar guru (Nurbayan, 2020). Pendampingan intensif selama praktik penyusunan kurikulum dianggap sebagai faktor kunci keberhasilan kegiatan. Hal ini sejalan dengan model pelatihan partisipatif yang menekankan proses dialogis antara fasilitator dan peserta (Sanjaya, 2016).

Selain menghasilkan draf KOSP, kegiatan ini juga memberikan efek jangka panjang berupa perubahan cara pandang guru terhadap pentingnya refleksi dan evaluasi dalam proses pembelajaran (Sari & Fitriani, 2021). Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini adalah komitmen pengurus Himpaudi, kesiapan fasilitas sekretariat, serta keterbukaan peserta terhadap proses belajar. Sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan organisasi profesi terbukti memperkuat dampak program pengabdian (Syafe'i, 2021).

Kegiatan ini dapat direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain dengan kebutuhan serupa. Pelatihan penyusunan KOSP harus menjadi bagian dari program peningkatan mutu guru PAUD secara nasional, mengingat Kurikulum Merdeka mengandalkan otonomi satuan pendidikan (Mustakim, 2020). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi benar-benar membekas dalam praktik pembelajaran guru. Pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, guru PAUD mampu menjadi arsitek utama dalam penyusunan kurikulum di lembaganya (Yuliana, 2022).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) bagi pendidik Himpaudi Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, peserta mampu memahami struktur dasar KOSP, menyusun dokumen kurikulum yang kontekstual sesuai dengan karakteristik lembaganya, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berperan sebagai perancang pembelajaran yang berpihak pada anak. Program ini terbukti meningkatkan kapasitas profesional guru PAUD dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata di lapangan.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkala dan merata di berbagai wilayah, serta disinergikan dengan program dinas pendidikan atau organisasi profesi agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, materi pelatihan dapat diperluas dengan mencakup topik-topik lanjutan seperti strategi pembelajaran tematik, asesmen formatif, dan penguatan karakter anak usia dini guna mendukung penyusunan kurikulum yang tidak hanya administratif, tetapi juga aplikatif dan inovatif dalam praktik pembelajaran di satuan PAUD.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L., & Raharjo, S. (2021). Kompetensi guru PAUD dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 35–42.
- Handayani, R., & Widodo, A. (2021). Model pelatihan berbasis pendampingan dalam penyusunan KOSP. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 2(3), 210–219.
- Iskandar, S. (2019). Pendekatan kontekstual dalam kurikulum PAUD. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdasmen.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Buku Saku Kurikulum Merdeka PAUD*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kata Pena.
- Mustakim, M. (2020). Urgensi pendidikan karakter di usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 144–150.
- Nurbayan, A. (2020). Peran organisasi profesi dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD. *Jurnal Abdimas Cendekia*, 3(1), 33–40.
- Pratiwi, Y. R., & Nugroho, A. (2021). Penyusunan kurikulum operasional berbasis potensi lokal. *Jurnal PAUD Inovatif*, 4(2), 125–132.
- Rahmah, I., & Utomo, M. (2022). Efektivitas pelatihan penyusunan kurikulum operasional PAUD. *Jurnal Abdi Masyarakat Berkarya*, 5(1), 18–26.
- Rosyid, M. (2022). Asesmen awal dalam penyusunan KOSP PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Anak Usia Dini*, 4(3), 111–118.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, M., & Fitriani, N. (2021). Peningkatan kemampuan guru PAUD melalui pelatihan kurikulum merdeka. *Jurnal Pelatihan Guru*, 6(2), 91–99.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, S. (2005). *Menuju Pendidikan Anak Usia Dini yang Berkualitas*. Jakarta: Depdiknas.
- Syafe'i, M. (2021). Peran perguruan tinggi dalam penguatan implementasi kurikulum PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam*, 2(1), 57–66.
- Utami, D. (2022). Kurikulum Merdeka dan KOSP: Implementasi di satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 28–35.
- Wahyuni, E. (2021). Kesiapan guru PAUD dalam penyusunan kurikulum operasional. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 59–68.
- Yuliana, D. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 3(4), 203–211.